

---

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PENJUMLAHAN  
DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)  
DI KELAS VI SD NEGERI 9 JANGKA**

**Cut Rahmawati<sup>1)</sup>, Asrul Karim<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Muslim  
email: cutrahmawatilsm@gmail.com

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Muslim  
email: asrulkarimpgsd@gmail.com

***Abstrak***

*Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai matematika sudah dirasakan sebagai masalah yang cukup pelik dalam pengajaran matematika di sekolah. Bila diperhatikan proses pembelajaran matematika siswa pada jenjang pendidikan dasar masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IV SD Negeri 9 Jangka diperoleh diperoleh informasi bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, khususnya pada pelajaran matematika. Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka dibutuhkan perhatian yang serius bagi guru dan terampil dalam memilih, menetapkan, dan menggunakan metode yang tepat dan cara pelaksanaan yang benar. Dengan demikian peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat di kelas IV SD Negeri 9 Jangka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 9 Jangka.. Data dikumpulkan melalui hasil tes, hasil observasi, hasil wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 9 Jangka pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir siklus I diperoleh persentase 58,33%, dan hasil tes akhir siklus II meningkat menjadi 91,67%. Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sudah termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).*

***Kata kunci:*** *Numbered Head Together (NHT), hasil belajar.*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu aspek usaha sadar yang di perlukan manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan, dengan demikian kepribadian suatu masyarakat di dalamnya telah berlangsung suatu proses pendidikan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang

bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan matematika merupakan salah satu penopang perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang selalu

diajarkan di Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa matematika adalah sebagai pelayan dan ratunya ilmu pengetahuan. Suherman (2003:18) mengemukakan bahwa “matematika adalah ilmu yang penuh dengan sifat deduktif”. Mengingat pentingnya pendidikan bagi setiap umat manusia, pemerintah selalu menunjang berbagai fasilitas yang diperlukan, meskipun demikian hal tersebut belum dapat menjamin sepenuhnya dalam menjawab tantangan dan hambatan yang dihadapi anak didik sehingga tidak tercapai seperti yang diharapkan.

Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai matematika sudah dirasakan sebagai masalah yang cukup pelik dalam pengajaran matematika di sekolah. Bila diperhatikan proses pembelajaran matematika siswa pada jenjang pendidikan dasar masih jauh dari harapan. Hal ini bisa saja disebabkan pola pembelajaran yang tidak sesuai sehingga pembelajaran matematika terasa kurang menarik dan sulit dipahami siswa. Soejadi (2001:1) menyatakan bahwa penyebab kesulitan tersebut dapat bersumber dari dalam diri siswa juga dari luar diri siswa, misalnya cara penyajian pelajaran atau suasana pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dikelas VI SD Negeri 9 Jangka diperoleh diperoleh informasi bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, khususnya pada pelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh usaha yang dilakukan guru belum berjalan seperti yang diharapkan, guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Kondisi seperti ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini diketahui dari hasil ulangan harian siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu 65. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menguasai materi, masih ada siswa yang belum mengerti dan memahami tentang cara melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

Untuk mengatasi permasalahan ataupun mencari solusi untuk kondisi di atas maka

dibutuhkan perhatian yang serius bagi guru dan terampil dalam memilih, menetapkan, dan menggunakan metode yang tepat dan cara pelaksanaan yang benar, baik berupa alat pengajaran, metode, pendekatan dan organisasi serta administrasinya. Dengan demikian guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif yang berkembang saat ini. Salah satu model pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana kelas dan dapat mengaktifkan siswa yaitu model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT).

Menurut Trianto (2007:62) “*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”. Model pembelajaran kooperatif NHT merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok/tim, masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 anggota kelompok heterogen. Dalam tiap anggota kelompok diberikan nomor mulai dari 1-5 dan setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok. Siswa yang dipanggil harus melaporkan hasil kerja kelompok di depan kelas, sedangkan siswa yang memiliki nomor yang sama dari kelompok lain memberi tanggapan.

Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menurut peneliti mempunyai kelebihan dibandingkan pembelajaran lainnya. Pembelajaran ini dapat meningkatkan kerjasama, dapat meningkatkan tanggung jawab siswa serta dapat membentuk kepribadian yang baik serta menciptakan suasana aktif didalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian Safitri tahun (2014) dan Pasrianto tahun (2011) menunjukkan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini mengajarkan kepada siswa untuk lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan matematika yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di Kelas VI SD Negeri 9 Jangka”.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat dan teliti. Hudojo (2005) menyatakan “matematika sebagai suatu objek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang mereka oleh Piaget diklasifikasikan masih dalam tahap operasi kongkret”. Siswa SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda kongkret. Pengajaran bidang studi matematika cukup beralasan jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Tentunya dalam mengajarkan matematika di Sekolah Dasar tidak semudah dengan apa yang kita bayangkan, selain siswa yang pola pikirnya masih pada fase operasional kongkret, juga kemampuan siswa juga sangat beragam. Hudojo (2005:23) menyatakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan matematika di tingkat SD yaitu sebagai berikut:

1. Siswa, mengajar matematika untuk sebagian besar kelompok siswa berkemampuan sedang akan berbeda dengan mengajarkan matematika kepada sekelompok kecil anak-anak cerdas, sekelompok besar siswa tersebut perlu diperkenalkan matematika sebagai suatu aktivitas manusia, dekat dengan penggunaan sehari-hari yang diatur secara kreatif (oleh guru) agar kegiatan tersebut disesuaikan dengan topik matematika.
2. Guru, ada dua orientasi guru dalam mengajar matematika di SD sebagai berikut:
  - a. Keinginan guru mengarah ke kelas sebagai keseluruhan dan sedikit perhatian individu siswa baik reaksinya maupun kepribadian.

- b. Guru tidak terikat ketat dengan pola buku teks dalam mengajar matematika. Ia mengajar matematika dengan melihat lingkungan sekitar bersama-sama dengan siswa untuk mengeksplor lingkungan tersebut.
3. Alat Bantu, mengajar matematika di lingkungan SD, harus didahului dengan benda-benda kongkret.
4. Proses Belajar  
Guru seyogianya menyusun materi matematika sedemikian hingga siswa dapat menjadi lebih aktif sesuai dengan tahap perkembangan mental, agar siswa mempunyai kesempatan maksimum untuk belajar.
5. Matematika Yang Disajikan  
Matematika yang disajikan seyogianya dalam bentuk bervariasi. Cara menyajikannya seyogianya dilandasi latar belakang yang realistik dari siswa. Dengan demikian aktivitas matematika menjadi sesuai dengan lingkungan para siswa.
6. Pengorganisasian Kelas  
Matematika seyogianya disajikan secara terorganisasikan, baik antara aktivitas belajarnya maupun didaktiknya. Bentuk pengorganisasian yang dimaksud antara lain adalah laboratorium matematika, kelompok siswa yang heterogen kemampuannya, instruksi langsung, diskusi kelas dan pengajaran individu.

Dengan memperhatikan keenam hal di atas, sangat diharapkan pembelajaran matematika menyenangkan bagi siswa dan pembelajaran matematika menjadi efektif sehingga siswa tidak hanya mampu memahami konsep-konsep matematika, tetapi juga harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, jadi sangat diharapkan dalam proses pembelajaran yang dipraktekkan guru juga melibatkan dan mengaktifkan siswa dalam proses menemukan konsep-konsep matematika.

### Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Istarani (2011:12) *Numbered Head Together* (NHT) merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan

persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggung jawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai urutannya.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan *Numbering* yaitu guru membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari, jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 20 orang dan berbagi menjadi 4 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 5 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-5.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan pada tiap-tiap kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan member jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapatkan giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan tersebut sebagai pengetahuan yang utuh.

#### **Langkah langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Menurut Istarani (2011:13) langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah:

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapatkan nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama diskusi kelompoknya.
5. Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan seterusnya.
6. Kesimpulan

#### **Hasil Belajar**

Menurut Aunurrahman, (2009:38) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tidak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku terdiri dari tiga ranah yaitu (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik. Masing-masing ranah akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Bloom (Aunurrahman, 2009:49) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:
  - a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
  - b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
  - c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
  - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. ]
  - e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
  - f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

- misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.
2. Menurut Krathwohl (Aunurrahman, 2009:50) menyebutkan lima jenis perilaku ranah afektif, yaitu:
    - a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hasil tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
    - b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
    - c. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
    - d. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem Nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
    - e. Pembentukan pola hidup, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
  3. Menurut Simpson (Aunurrahman, 2009:52) ranah psikomotorik terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:
    - a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
    - b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan menenpatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
    - c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
    - d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dan sebagainya dengan tepat.
    - e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
    - f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dan persyaratan khusus yang berlaku.

- g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas maka hasil belajar yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini dibatasi pada penilaian ranah kongnitif atau penilaian pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hopkins (dalam Wiriaatmadja 2005:11) bahwa: "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi". Langkah-langkah dalam penelitian ini seperti dikemukakan Arikunto (2007:16) bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim didahului, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) Hasil tes yaitu berupa tes awal, dan tes akhir. (2) Hasil observasi. (3) Hasil wawancara dengan subjek wawancara. (4) Catatan lapangan tentang keadaan yang sebenarnya mengenai kegiatan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil tes akhir siklus I diperoleh 58,33% siswa mendapat skor  $\geq 65$ . Dari segi kriteria hasil maka ditetapkan siklus I belum berhasil. Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus I mencapai skor 89% dan

hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I mencapai 78%. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I pada umumnya sudah terlaksana dengan baik, namun saat penentuan kelompok dan pembagian nomor suasana kelas agak ribut, ada beberapa siswa yang bangun dari tempat duduknya, tetapi peneliti bersama pengamat bisa menenangkan kembali suasana kelas. Sedangkan hasil tes akhir siklus II diperoleh 91,67% siswa yang mendapat skor  $\geq 65$ . Dari segi kriteria hasil yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka kriteria hasil telah tercapai. Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus II mencapai skor 93% dan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II mencapai 92%.

Pada pelaksanaan siklus II siswa terlihat sangat senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, peneliti selalu membimbing dan mengawasi setiap kegiatan siswa pada saat bekerja kelompok dan peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menyakan jika kurang dipahami sehingga siswa benar-benar bisa memahami materi. Berdasarkan kriteria hasil dan proses, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah mencapai kriteria yang ditentukan dan penelitian dianggap sudah selesai.

Ditinjau dari hasil penelitian mulai dari pelaksanaan tindakan, observasi, wawancara, catatan lapangan serta refleksi menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes akhir siklus I dan siklus II. Walaupun hasil siklus I masih jauh dari harapan namun seiring dengan perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II maka hasil yang dicapai siswa pada tes akhir siklus II jauh meningkat dari sebelumnya. Tidak hanya itu, siswa lebih aktif dalam kegiatan kerja kelompok baik pada siklus I maupun siklus II.

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat di kelas VI SD Negeri 9

Jangkadan pelajaran matematika pada umumnya.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan, disimpulkan bahwa:

- Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 9 Jangka pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir siklus I diperoleh persentase 58,33%, dan hasil tes akhir siklus II meningkat menjadi 91,67%.
- Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sudah termasuk dalam kategori sangat baik dan siswa terlihat sangat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.
- Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), dan siswa lebih mudah memahami materi operasi hitung bilangan bulat dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) serta siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- Diharapkan kepada guru agar menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan memberikan kebebasan kepada siswa menentukan tugasnya masing-masing sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- Kepada guru yang ingin menerapkan model pembelajaran ini agar memperhatikan beberapa hal diantaranya menguasai langkah-langkahnya agar proses pembelajaran berhasil dengan baik, mengalokasikan

---

waktu sebaik mungkin dan sesuai dengan RPP agar pembelajaran berlangsung lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

## 6. REFERENSI

Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Erlangga.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Untuk Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta.

Hudojo, 2005. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada

Pasrianto, Odhi. 2011: *Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together pada Bangun Ruang (Kubus dan Balok)*. (Skripsi). Surakarta : FKIP UMS (tidak diterbitkan).

Soedjadi, R. (2001). *PMRI dan KBK dalam Era Otonomi Pendidikan*. Buletin PMRI. Edisi III, Jan 2001. Bandung: KPPMT ITB.

Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovative-Progresif*. Surabaya. Kencana.